

# TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM DEBAT CAGUB DAN CAWAGUB DKI JAKARTA TAHUN 2017

**Ulinsa**

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tadulako*

Email: ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

## ABSTRAK

Masalah yang diangkat, yakni 1) Bagaimana bentuk tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017? dan 2) Bagaimana fungsi tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017? Tujuan penelitian, yakni 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. dan 2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui tuturan lisan yang bersumber dari cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan, yakni 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan komisif yang terdapat dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, yakni 1) bentuk menjanjikan 2) bentuk menawarkan, 3) bentuk mengancam, dan 4) bentuk menolak. Fungsi tindak tutur komisif yang diperoleh yakni, 1) fungsi menyenangkan, ditunjukkan buat para warga Jakarta, 2) fungsi mengancam, ditunjukkan buat para pihak-pihak yang melakukan criminal atau kepada seseorang yang melakukan hal-hal yang merugikan kepada warga Jakarta, 3) fungsi menolak, 4) fungsi mengejek, dan 5) fungsi menyindir ditunjukkan kepada para calon kandidat untuk mempertahankan argument masing-masing.

**Kata kunci: Tindak Tutur; Komisif; Bentuk; Fungsi**

**Submisi: 7 April 2020**

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa membutuhkan orang lain sebagai lawan bicaranya dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan hasil pemikiran berupa pendapat, argumen, ujaran, ungkapan perasaan, dan sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dikatakan pula komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil melihat dan mengkaji diri dari komunikan secara langsung sedangkan komunikasi tidak langsung berperan penting dalam situasi komunikasi yang jauh tempatnya, misalnya komunikasi bermedia massa contoh surat kabar, radio, dan televisi. Komunikasi langsung berperan penting

dalam situasi komunikasi, namun bukan berarti dalam komunikasi langsung komunikator dapat mengetahui tanggapan atau respon secara langsung dari komunikan saat itu juga. Sama halnya komunikasi yang terjadi dalam debat. Debat termasuk bagian dari komunikasi langsung karena debat dilakukan secara tatap muka. Debat membutuhkan respon atau tanggapan secara langsung, sehingga komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu berhasil atau tidak (Effendy, 2008: 7-10).

Debat merupakan kegiatan yang bertujuan mempertahankan argumen atau pendapat masing-masing. Debat seringkali terjadi dalam situasi formal salah satunya debat politik misalnya berkampanye. Selama kampanye politik berlangsung,

debat memudahkan para pemilih atau pemberi suara mendengarkan para calon yang bertentangan saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan. Dalam berkampanye, tentunya ada tuturan visi-misi yang sering diujarkan oleh setiap calon, salah satunya debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017.

Penyampaian visi-misi, dapat bermakna sebagai janji atau hal-hal yang melibatkan pembicara pada beberapa pelaksanaan tindakan yang akan datang. Ketika debat dilakukan, akan menghasilkan jenis bentuk tuturan yang bervariasi, di antaranya adalah tuturan komisif. Tuturan komisif dapat terjadi karena latar belakang masing-masing cagub dan cawagub yang heterogen. Cagub dan cawagub nomor urut satu, yakni Agus Harimurti Yudoyono dengan calon wakil Sylviana Murni sedangkan cagub dan cawagub nomor urut dua, yakni Basuki Tjahaja Purnama dengan calon wakil Djarot Saiful Hidayat. Selanjutnya, pada nomor urut tiga, yakni Anis Baswedan dengan calon wakil Sandiaga Uno. Menjelang pemilihan cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, para kandidat tersebut, memanfaatkan media massa agar mendapat dukungan dari masyarakat. Temuan data awal dalam debat salah satu cagub menuturkan visi-misinya pada tanggal 13 Januari tahun 2017 dengan tema “Pembangunan Demokrasi dan Pemerintah yang Efektif” Berikut ulasan tuturannya.

Cagub 1 : “Visi saya lima tahun ke depan adalah *menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera*, untuk mewujudkan itu semua komitmen saya, dan tentunya visi saya adalah untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta, *meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta mau ke depan*”.

Konteks : “Tuturan terjadi ketika moderator bertanya kepada para calon kandidat pertama mengenai tema tentang pembangunan demokrasi dan pemerintah yang efektif.

Tuturan yang diujarkan oleh cagub nomor urut satu merupakan jenis tindak

tutur komisif menyatakan bentuk *berjanji* yang ditandai pada kalimat “menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera, meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke depan”. Meskipun dalam tuturan cagub nomor urut satu tidak menyatakan secara langsung kata *berjanji*, tuturan tersebut mengandung pernyataan memberi janji atau menjanjikan sesuatu dengan memiliki fungsi *menyenangkan* bagi pendengarnya. Selanjutnya, untuk memahami sebuah tuturan antara penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan konteks. Setiap tuturan bergantung konteks atau situasi tutur. Untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks digunakan pendekatan pragmatik sehingga ketika seseorang bertutur dapat mengenal lawan bicara, kapan, di mana, dan keadaan apa atau situasi. Sejalan dengan situasi debat yang terjadi dalam kampanye cagub dan cawagub dapat dilihat ciri-ciri konteks, yakni ada pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu, dan tempat (Lubis, 2011: Adapun ciri-ciri konteks<sup>87</sup>).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 dengan maksud untuk menemukan bentuk tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 sebagai kajian komunikasi verbal dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

### **Pengertian Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu bidang kebahasaan yang mempelajari penggunaan bahasa untuk dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik adalah ilmu tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006: 3). Kasher (Putrayasa, 2014: 1) mendefinisikan pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Lanjut Rahardi, 2005: 48) mengemukakan bahwa pragmatik adalah

cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa eksternal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh penuturnya. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran yang ditentukan atau terkait oleh konteks.

### **Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur adalah tuturan-tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010: 27). Di sisi lain, Putrayasa, (2014: 85) mengemukakan bahwa tindak tutur pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Dengan demikian, bahwa tindak tutur merupakan hasil pengujaran kalimat yang melibatkan kemampuan berbahasa dalam rangka berkomunikasi.

Chaer, 2010: 30) berpendapat bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan memberi maaf. Komisif merupakan tindak ujar dengan pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang, misalnya berjanji atau mengancam (Djajasudarma, 2012: 74). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak ujaran agar pembicara melakukan sesuatu untuk masa yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, ancaman, penolakan, serta memberi maaf.

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya misalnya janji, ancaman, penolakan, dan ikrar atau sumpah (Chaer, 2010: 30). Adapun bentuk tindak tutur komisif meliputi; 1) tuturan yang menyatakan janji dengan pernyataan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, 2) tuturan komisif sumaph ditandai dengan pemakaian penanda

morfem, kata atau berupa morfem terikat misalnya bersumpah demi tuhan atau ungkapan lain, 3) tuturan komisif penolakan ditandai dengan pemakaian morfem, kata maupun berupa morfem terikat misalnya tidak, dan ungkapan lainnya, dan 4) tuturan komisif ancaman yang ditandai dengan pemakaian penanda morfem, kata maupun morfem terikat misalnya serahkan, awas, peringatan, dan ungkapan lainnya.

Fungsi tindak tutur komisif pada umumnya bersifat konvivial daripada kompetitif. Artinya fungsi tindak tutur komisif lebih mengutamakan minat lawan tuturnya di banding penutur, sehingga kegunaan tindak tutur berfungsi menyenangkan bagi lawan tuturnya atau bersamaan dengan tujuan sosial. Adapun fungsi tindak tutur komisif mencakup; 1) fungsi menyenangkan, 2) fungsi mengancam, 3) fungsi menolak, 4) fungsi mengejek, dan 5) fungsi menyindir.

Fungsi tuturan menyenangkan adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk “menyenangkan” bagi mitra tutur atau pendengar dalam hal ini ditunjukkan kepada warga DKI Jakarta. Fungsi “menyenangkan” dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 bertujuan menarik hati warga Jakarta dengan cara menyampaikan visi dan misi atau program-program yang menguntungkan dalam hal ini untuk menyejahterakan DKI Jakarta sehingga bagi pendengar akan merasa senang. Fungsi mengancam berarti usaha yang membuat membahayakan seseorang, sehingga seseorang yang diancam merasa takut. Fungsi menolak merupakan fungsi tuturan yang menyatakan tidak menerima. Fungsi mengejek adalah tuturan yang untuk menertawakan, dan menyindir seseorang. Tuturan menyindir adalah tuturan yang mengacu pada maksud ujaran untuk mencela atau mengeritik pihak lain tetapi tidak secara langsung.

## Pengertian Debat

Debat merupakan dialog membahas tentang suatu masalah yang diikuti dua orang atau lebih secara berhadapan. Dalam KBBI, (2011: 66) dijelaskan bahwa debat adalah pertukaran pendapat tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argument memberikan alasan dengan cara tertentu agar mencapai tujuan atau kemenangan. Debat adalah adu argumentasi, baik antara dua pihak atau lebih (Tarigan, 2013: 92). Pendebat harus mencapai penunjang yang menarik, dan tentunya berkaitan langsung dengan masalah yang dikemukakan. Pendebat harus bersiap sebaik mungkin ketika berada di depan umum, dan tidak kurang pentingnya ialah bahwa pendebat harus siap menyesuaikan bahan untuk menemui serta dapat menjawab argument-argumen yang dikemukakan oleh lawannya, (Tarigan, 2013: 93).

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengarah pada kualitatif yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dalam hal ini mengungkap bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini, yakni data lisan berbentuk tuturan komisif yang terjadi dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 yang bersumber dari tuturan cagub dan cawagub nomor urut 1, 2, dan 3 yang melakukan debat yang diperoleh melalui audio visual dan video yang diakses melalui di [www.youtube.com](http://www.youtube.com) yang ditayangkan pada stasiun televisi Trans TV dalam program siaran CNN Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan saat penelitian, yakni 1) laptop yang digunakan untuk menonton tayangan debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, 2) Alat tulis untuk melakukan pencatatan terhadap hal yang memiliki keterkaitan dengan tindak tutur komisif baik bentuk maupun fungsinya, dan 3) kartu data yang digunakan untuk

mendata setiap bentuk tuturan komisif yang dituturkan oleh para calon kandidat cagub dan cawagub nomor urut 1, 2, dan 3. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara, yakni 1) teknik rekam dan catat. Selanjut hasil temuan data dianalisis dengan menggunakan empat tahapan, yakni 1) mengumpulkan data, 2) Mereduksi data, 3) Menyajikan data, dan 4) menyimpulkan atau memverifikasi data.

## Hasil Penelitian dan pembahasan

Bagian ini diuraikan jawaban kedua rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni bentuk tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Berikut uraian hasil dan pembahasannya.

### Bentuk Tindak Tutur Imperatif dalam Debat Cagub dan cawagub DKI Jakarta Tahun 2017

Bagian ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait bentuk tindak tutur komisif pada debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Adapun bentuk tindak tutur komisif, yakni menjanjikan, menawarkan, mengancam, dan menolak. Berikut uraiannya.

### Bentuk Menjanjikan Data (1)

- Pn :“Jelaskan visi Anda, dan misi yang paling utama terkait tema malam ini, yaitu pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta. Jika Anda terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur Jakarta.
- Mt :”Visi saya lima tahun ke depan adalah *menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera* (b). Untuk dapat mewujudkan itu semua, komitmen saya dan tentunya misi saya adalah *untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke*

depan dengan cara pertama, meningkatkan ekonomi daerah, meningkatkan daya beli, dan menciptakan lapangan kerja baru (c). Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan juga transportasi umum (d). Ketiga, tentunya meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan cara solusi efektif untuk mengatasi problem akut seperti banjir, sampah, dan polusi (e).

Konteks : Tuturan terjadi ketika moderator bertanya pada pasangan calon nomor 1, yaitu Agus Harimurti Yudoyono tentang visi-misi yang paling utama terkait dengan tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta.

Paparan di atas, menunjukkan bentuk tuturan komisif *menjanjikan*. Hal itu dapat dilihat pada tuturan “Menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera”, “meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan juga transportasi umum”, “meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan juga transportasi umum”, dan “meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan cara solusi efektif untuk mengatasi problem akut seperti banjir, sampah, dan polusi”. Bentuk tuturan komisif menyatakan janji bahwa mitra tutur memiliki sebuah kesanggupan atau berjanji akan menjadikan Jakarta semakin lebih baik lagi dengan cara meningkatkan program yang sudah ada.

### **Bentuk Menawarkan**

Uraian berikut ini menunjukkan bentuk tindak tutur komisif *menawarkan* yang dilakukan oleh mitra tutur atau calon kandidat. Berikut uraiannya.

### **Data (2)**

Pn : “Jelaskan visi Anda dan misi yang paling utama terkait tema mala mini, yaitu pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, Jika Anda terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta”.

Mt : “Saya bersyukur punya Mas Djarot yang melihat apa yang telah saya kerjakan dan saya juga belajar terus supaya belajar pada Mas Djarot. Namanya juga Djarot Saiful Hidayat, supaya saya agak-agak mirip dengan beliau, supaya *kalau kami dilanjutkan lagi bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahokya sudah menjadi icor7, 17 bukan Pentium lagi kalau computer*. Kami akan lebih baik kesalahpahaman ini akan bisa dihindari”.

Konteks : Tuturan terjadi ketika pasangan calon nomor urut 2, yaitu Ahok menjawab pertanyaan dari oderator terkait penyampaian visi dan misi.

Paparan data di atas, menunjukkan bentuk tindak tutur komisif *menawarkan*, hal itu dapat dilihat pada tuturan mitra tutur (cagub nomor 2) “*kalau kami dilanjutkan lagi*”. Mitra tutur atau cagub berusaha menawarkan diri untuk bisa melanjutkan jabatan lagi sebagai gubernur DKI Jakarta dengan melanjutkan tuturan kalimat “*bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahokya sudah menjadi icor 7 17 bukan Pentium lagi kalau computer*”.

### **Bentuk Mengancam**

#### **Data (3)**

Pn : “Jelaskan visi Anda dan misi paling utama terkait tema mala mini, pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta jika Anda terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur”.

Mt : “Sosial ekonomi kita, semu ikhtiar-ikhtiar kita menjadi tidak bermakna ketika narkoba hadir. *Kami akan tegas memerangi narkoba hingga tuntas di kota ini, tidak sedikit pun ada toleransi karena seluruh ikhtiar kita menjadi tak bermakna begitu hadir narkoba*”.

Konteks : Tuturan terjadi ketika moderator bertanya visi-misi utama pada paslon 3, yaitu Anies terkait dengan

tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta.

Data di atas, menunjukkan tuturan komisif *mengancam* hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan cagub sebagai mitra tutur (mt) yang menerima pertanyaan dari penutur (Pn). Bentuk tuturan yang berupa ancaman ditunjukkan “*Kami akan tegas memerangi narkoba hingga tuntas di kota ini, tidak sedikit pun ada toleransi*”. Mitra tutur (Mt) sebagai cagub mengatakan jelas akan *mengancam* bagi pengguna narkoba tanpa ada toleransi sedikit pun.

### Bentuk Menolak

Bentuk tindak tutur penolakan merupakan tuturan menolak, tidak setuju atau tidak menerima sesuatu. Penolakan terjadi apabila penutur (pn) dan mitra tutur (Mt) saling membantah dan menyanggah.

### Data (4)

Pn : “Kami punya sepuluh program unggulan. Pertama, adalah memberikan bantuan langsung sementara”.

Mt : “*Kami tidak setuju melakukan bantuan langsung tunai karena itu tidak mendidik*, kami seperti orang tua yang mendidik anak yang rajin harus kerja yang tidak rajin tidak boleh dapat”.

Konteks : Tuturan terjadi ketika pasangan calon gubernur nomor urut 2, yaitu Ahok menanggapi pemaparan dari pasangan calon urut nomor 1, yaitu Agus terkait penawaran program bantuan langsung sementara.

Paparan data di atas, menunjukkan bentuk tuturan menolak. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan “*Kami tidak setuju melakukan bantuan langsung tunai karena itu tidak mendidik*”. Mitra tutur (Mt Ahok) menolak program yang akan dilakukan oleh pasangan calon gubernur nomor urut 1.

### Fungsi Tindak Tutur Komisif dalam Debat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta Tahun 2017

#### Daftar Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan dari empat bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, ditemukan pula lima fungsi tindak tutur komisif, yakni 1) fungsi menyenangkan, 2) fungsi mengancam, 3) fungsi menolak, 4) fungsi mengejek, dan 5) fungsi menyindir. Kelima fungsi tindak tutur tersebut diuraikan hasil dan pembahasannya berikut ini.

### Fungsi Menyenangkan

Fungsi menyenangkan dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 bertujuan menarik hati warga Jakarta dengan cara menyampaikan visi-misi atau program-program yang menguntungkan pendengar akan merasa senang. Berikut uraiannya.

### Data (5)

Pn : “Jelaskan visi Anda, dan misi yang paling utama terkait tema malam ini, yaitu pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika Anda terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta”.

Mt : “Visi saya lima tahun ke depan adalah *menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera*. Untuk dapat mewujudkan itu semua, komitmen saya dan tentunya *misi saya adalah untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke depan, dengan cara pertama meningkatkan ekonomi daerah, meningkatkan daya beli, dan menciptakan lapangan kerja baru*. Kedua, *meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan juga transportasi umum*. Ketiga, *tentunya meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan*

*cara solusi yang efektif untuk mengatasi problem akut seperti banjir, sampah, dan polusi.*

**Konteks** : Tutaran terjadi ketika moderator bertanya pada pasangan calon nomor 1, yaitu Agus Harimurti Yudoyono tentang *visi dan misi* yang paling utama terkait dengan tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta.

**Paparan** di atas, menunjukkan tuturan yang berfungsi *menyenangkan* buat para pendengar. Janji yang dituturkan tentunya akan membuat pendengar (warga Jakarta) merasa *senang* karena Mt dalam hal ini cagub dan cawagub akan menjadikan Jakarta dengan *cara meningkatkan ekonomi, menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera. Mengatasi semua permasalahan di Jakarta meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke depan, dengan cara pertama meningkatkan ekonomi daerah, meningkatkan daya beli, dan menciptakan lapangan kerja baru. Meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan juga transportasi umum dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan cara solusi yang efektif untuk mengatasi problem akut seperti banjir, sampah, dan polusi.*

### **Fungsi Mengancam**

Fungsi mengancam ini, ditunjukkan kepada pihak-pihak yang melakukan sesuatu untuk merugikan warga Jakarta, karena para penutur atau mitra tutur berusaha untuk mengamankan kota Jakarta sehingga warga Jakarta merasa senang. Berikut uraiannya.

#### **Data (6)**

**Pn** : “Jelaskan visi Anda, dan misi yang paling utama terkait tema

malam ini, pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta jika Anda terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur”.

**Mt** : “Sosial ekonomi kita, semua ikhtiar-ikhtiar kita menjadi tidak bermakna ketika narkoba hadir. *Kami akan tegas memerangi narkoba hingga tuntas di kota ini. Tidak sedikitpun ada toleransi* karena ikhtiar kita menjadi tak bermakna begitu hadir narkoba”.

**Konteks** : Tutaran terjadi ketika moderator bertanya visi-misi utama pada pasangan 3, yaitu Anis Baswedan terkait dengan tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta.

Paparan di atas, menunjukkan tuturan yang berfungsi mengancam. Tuturan yang berfungsi mengancam dapat ditunjukkan pada kalimat “*Kami akan tegas memerangi narkoba hingga tuntas di kota ini dan tidak sedikitpun ada toleransi*”. Mitra tutur (Mt) mengatakan jelas akan *mengancam* bagi para pengguna narkoba tanpa ada toleransi sedikit pun.

### **Fungsi Menolak**

Fungsi “menolak” di sini juga bermaksud untuk tidak menerima apabila sesuatu yang tidak sesuai atau hal yang merugikan terjadi kepada warga Jakarta. Berikut uraiannya.

#### **Data (7)**

**Pt** : “Kami punya sepuluh program unggulan yang pertama adalah memberikan bantuan langsung sementara”.

**Mt** : “*Kami tidak setuju melakukan bantuan langsung tunai* karena itu tidak mendidik, kami seperti orang tua yang mendidik anak yang rajin harus kerja, yang tidak rajin tidak boleh dapat”.

**Konteks** : Tutaran terjadi ketika pasangan calon gubernur nomor urut 2, yaitu Ahok menanggapi pemaparan dari

pasangan calon urut nomor 1, yaitu Agus Harimurti Yudoyono terkait penawaran program bantuan langsung sementara.

Pada paparan di atas menunjukkan tuturan yang berfungsi *menolak* yang ditunjukkan pada tuturan “*Kami tidak setuju melakukan bantuan langsung tunai*”. Mitra tutur (Mt) (Ahok) tidak setuju program yang akan dilakukan oleh pasangan calon nomor urut 1, yaitu program bantuan langsung tunai.

### Fungsi Mengejek

Fungsi tuturan *mengejek* berarti menyakiti orang lain dengan sengaja. Tuturan yang berfungsi mengejek dapat dilihat pada data berikut ini.

#### Data (8)

Pn : “Ingat pasa 34 UUD 1945 fakir miskin ditanggung oleh sipa dan Negara. Dan akibat itu mengusur tak pernah memikirkan dampaknya, siapa yang harus bertanggung jawab. Di sinilah dibutuhkan komitmen seorang pemimpin, pemimpin yang punya hati, pemimpin yang memikirkan hati rakyatnya mesti sejahtera”.

Mt :”*Kadang-kadang ya kalau saya baca berita ibu Sylfi, saya juga binggung. Waktu datang ke dusun-dusun Januari dia bilang warga harus cerdas, kita bukan gusur. Kita menata, sementara pasangan calon gubernur bilang kami tidak mengusur, kami tidak memindahkan, kita bikin rumahnya agak terapung, saya ngak ngerti. bagaimana sungai yang tadinya 30 meter sekarang tinggal lima meter. Bagaimana mau dibalikkin 30 meter tanpa merobohkan bangunan yang tidak layak itu. Tapi yah sudahlah, namanya juga jadi pengan gubernur, kita juga maklum*”.

konteks :Tuturan tersebut terjadi ketika pasangan calon nomor urut 2 menanggapi penyampaian calon wakil nomor urut 1 terkait pengusuran.

Paparan di atas pada mitra tutur (Mt) menunjukkan tuturan yang berfungsi *mengejek*. Mitra tutur (Mt) *mengejek* program dari pasangan calon nomor urut 1 dalam hal ini terkait pengusuran. Tuturan *mengejek* dapat ditunjukkan pada kalimat “*Kadang-kadang ya kalau saya baca berita ibu Sylfi, saya juga binggung. Waktu datang ke dusun-dusun Januari dia bilang warga harus cerdas, kita bukan gusur. Kita menata, sementara pasangan calon gubernur bilang kami tidak mengusur, kami tidak memindahkan, kita bikin rumahnya agak terapung, saya ngak ngerti. bagaimana sungai yang tadinya 30 meter sekarang tinggal lima meter. Bagaimana mau dibalikkin 30 meter tanpa merobohkan bangunan yang tidak layak itu. Tapi yah sudahlah, namanya juga jadi pengan gubernur, kita juga maklum*”.

### Fungsi Menyindir

Tuturan yang berfungsi menyindir atau mencela pasangan calon nomor urut lain. Hal ini untuk mempertahankan argument masing-masing dan menjatuhkan (mengalahkan) lawan. Berikut uraiannya.

#### Data (9)

Pn :”Saya bertemu langsung mereka sampaikan dengan hari ini menangis masih sedih hatinya ketika digusur begitu saja tanpa ada kompensasi, tanpa ganti rugi, dan tidak diperhatikan sama sekali”.

Mt :”Ini memang, satu mungkin pasangan calon 1 lihat hanya lokasi tertentu, kami itu tidak pernah menggusur daerah yang tidak tinggal di dalam aliran sungai sebetulnya”.

Konteks : Tuturan terjadi ketika moderator mempersilahkan pasangan calon

nomor urut 1 terkait alasan menggusur warga Jakarta.

Paparan di atas, yang berfungsi menyindir dapat dilihat pada tuturan mitra tutur (Mt) yang menunjukkan kalimat “*kami itu tidak pernah menggusur*”. Kemudian, tuturan “*daerah yang tidak tinggal di dalam aliran sungai sebetulnya*”. Di lain sisi, mitra tutur bermaksud menolak argument dari pasangan calon nomor 1 apabila mitra tutur (Mt) dituduh melakukan penggusuran. Tuturan tersebut, berfungsi *menyindir* kembali kepada pasangan calon nomor urut 1 karena pasangan tersebut selalu berargument bahwa mitra tutur (Mt) (pasangan calon nomor urut 2) melakukan penggusuran. Sehingga muncul fungsi tuturan *menyindir* kembali pasangan calon urut nomor 1 yang menyatakan bahwa dirannya (Mt) tidak pernah melakukan penggusuran tetapi memindahkan warga ke tempat yang layak huni.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur komisif yang terdapat dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, yakni 1) tindak tutur komisif menjanjikan, 2) tindak tutur komisif menawarkan, 3) tindak tutur komisif mengancam, dan 4) tindak tutur komisif menolak. Adapun fungsi tindak tutur yang diperoleh pada debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017, yakni 1) fungsi menyenangkan, 2) fungsi mengancam, 3) fungsi menolak, 4) fungsi mengejek, dan 5) fungsi menyindir.

Penelitian yang dilakukan ini tentunya masih terdapat kekurangan sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih mendalam dengan pendekatan teori kebahasaan untuk mengungkap berbagai bentuk dan fungsi tuturan komisif baik pada debat cagub dan cawagub DKI Jakarta tahun 2017 maupun pada debat lainnya dengan konteks yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendi, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Yogyakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.